

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Profil Desa Mangunan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara

1. Kondisi Geografis Desa Mangunan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara

Desa mangunan adalah desa yang terletak di salah satu Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. Desa ini tergolong desa kecil yang memiliki enam RT dan satu RW akan tetapi kegiatan masyarakatnya cukup aktif seperti Karang Taruna "MUTIARA". letak desa mangunan berada di barat desa Petekeyan dan sebelah timur desa platar. Sementara luas tanahnya terdiri 5679M2 dengan jumlah penduduk 2778 yang mana mayoritas berstatus pekerja meubel dan sebagian menjadi karyawan di Garment.¹

2. Visi Misi dan Tujuan Desa Mangunan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara

a. Visi Desa Mangunan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara

Dalam rangka meningkatkan dan mempertahankan kinerja pembangunan menghadapi perkembangan perubahan lingkungan strategis yang sangat dinamis serta faktor-faktor berpengaruh yang berubah dengan cepat dan sering tidak terduga, maka diwujudkan visi dan misi berbasis pada analisis lingkungan strategis dan isu-isu strategis. Diharapkan visi Desa Mangunan Kecamatan Tahunan dapat digunakan sebagai pemicu bagi seluruh komponen masyarakat Desa Mangunan untuk terus bekerja keras membangun desa dalam rangka mencapai visi yang dicita-citakan. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka Desa Mangunan menetapkan visi 6 tahun kedepan yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Mangunan ialah "*Terwujudnya*

¹ Hasil Dokumentasi Sejarah Desa Mangunan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, Dikutip Pada Tanggal 19 November 2022.

*masyarakat yang Maju, Mandiri, Adil, Sehat, Religius dan mengutamakan kepentingan masyarakat dalam mengambil seluruh kebijakan”.*²

b. Misi Desa Mangunan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara

Selanjutnya visi tersebut dijabarkan dalam misi yang pada hakekatnya diarahkan untuk mendukung terwujudnya visi enam tahun kedepan, dengan tujuan agar tercipta kesinambungan arah pembangunan yang diinginkan. Untuk melaksanakan visi tersebut diatas, maka dijabarkan dalam misi sebagai berikut:³

- 1) Akan meneruskan program dan kebijakan yang baik serta memperbaiki kebijakan yang kurang baik oleh petinggi atau pemimpin sebelumnya
- 2) Meningkatkan peran aktif seluruh masyarakat dan seluruh lembaga yang ada di desa mangunan untuk mendukung kemajuan serta perkembangan desa
- 3) Mewujudkan pemerintahan desa yang Transparan, kredibel, dan Akuntabel (dapat mempertanggungjawabkan sesuai peraturan perundang undangan yang berlaku
- 4) Pemerataan pembangunan seluruh desa Mangunan dari Rt 01 sampai Rt 06 secara berjenjang;

Untuk mewujudkan visi dan misi Desa Mangunan maka ditetapkan strategi pembangunan Desa Mangunan untuk lima tahun kedepan yaitu :

- 1) Meningkatkan kualitas pelayanan publik di kantor desa.
- 2) Memacu Pemberdayaan Ekonomi masyarakat.
- 3) Meningkatkan pembangunan dan pengembangan kawasan perdesaan secara partisipatif

² Hasil Dokumentasi Visi Desa Mangunan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, Dikutip Pada Tanggal 19 November 2022.

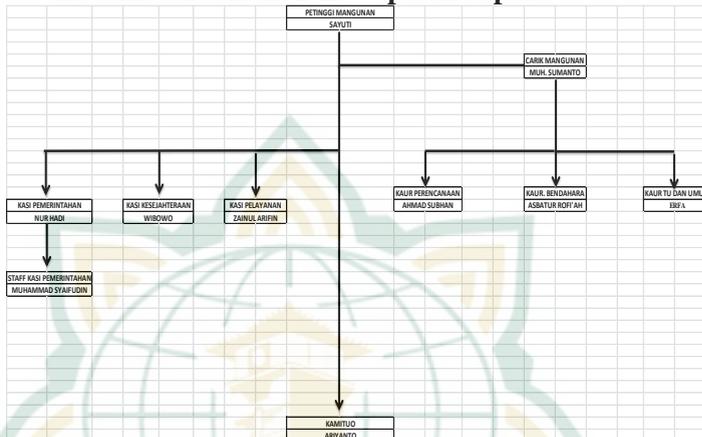
³ Hasil Dokumentasi Misi Desa Mangunan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, Dikutip Pada Tanggal 19 November 2022.

- 4) Meningkatkan Kinerja lembaga-lembaga desa untuk pelaksanaan pembangunan yang merata disegala bidang.
- 5) Melibatkan semua unsur masyarakat baik tokoh agama, masyarakat, perempuan dan pemuda dalam perencanaan serta pengawasan pembangunan
- 6) Menggali potensi desa untuk menunjang keuangan desa demi pelaksanaan pembangunan.
- 7) Melaksanakan pembangunan bidang pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- 8) Meningkatkan kemampuan Kapasitas aparatur Pemerintah desa.
- 9) Pembangunan Infrastruktur desa dengan Efektif dan terencana.
- 10) Pengembangan dan menghidupkan lagi Gotong royong masyarakat
- 11) Bidang Keamanan dan Ketentraman masyarakat harus dijaga dengan Kondusif.
- 12) Komunikasi dengan semua stake holder masyarakat desa guna sinergitas yang baik dalam membangun desa.
- 13) Kehidupan Sosial keagamaan di tengah masyarakat perlu digalakkan.
- 14) Tranparansi dalam penggunaan dan pengelolaan Pemerintah desa terutama Pengelolaan keuangan desa.
- 15) Memberikan ruang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk memberikan masukan yang membangun dalam pembangunan desa.
- 16) Memberikan fasilitas Olah Raga dan Kepemudaan yang memadai guna menangkal kenakalan remaja.⁴

⁴ Hasil dokumentasi Mix Visi dan Misi Desa Mangunan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, Dikutip Pada Tanggal 19 November 2022.

3. Struktur Organisasi Desa Mangunan Kecamatan tahunan Kabupaten Jepara⁵

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Desa Mangunan Kecamatan tahunan Kabupaten Jepara



B. Deskripsi Data Penelitian

1. Pola Asuh Ibu *Single Parent* dalam Mendidik Akidah dan Ibadah Anak di Desa Mangunan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara

Setiap orang tua yang dianugerahi anak selalu mengharapkan agar anaknya kelak dapat menjadi orang yang sholeh dan sholihah, taat pada agamanya, dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Hampir di setiap sholatnya, orang tua selalu mendoakan dengan segala kebaikan untuk anak-anaknya agar dapat mewujudkan impian dan menjadi manusia yang berguna bagi sesama.

Pengasuhan anak merupakan sebuah proses yang menunjukkan adanya interaksi terus menerus yang terjadi di antara orang tua dengan anak. Di dalam interaksi tersebut akan memberikan perubahan-perubahan baik untuk orang tua maupun untuk anak. Orang tua memiliki peran yang sangat signifikan untuk mempengaruhi anak dalam menyelesaikan segala tugas dalam perkembangannya, tidak hanya itu orang tua juga

⁵ Hasil dokumentasi Struktur Organisasi Desa Mangunan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, Dikutip Pada Tanggal 19 November 2022.

memiliki kendali yang penting dalam melindungi dan mendidik akidah dan ibadah anak khususnya di Desa Mangunan Jepara Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.

Fenomena dalam konteks ini dimana peran orang tua (ayah dan ibu) akan di jalankan hanya oleh satu orang saja yang tentunya akan mengalami kesulitan dalam menjalankan kedua peran tersebut. Meskipun dengan kesulitan-kesulitan yang dihadapi seorang *single parent* harus dapat menjalankan peran ganda yaitu sebagai ayah dan ibu bagi anak-anaknya agar keluarganya tetap berada pada jalan yang benar. Dengan demikian untuk untuk membuktikan secara empiris latar belakang informan dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4. 1 Karakteristik Subyek Penelitian

Nama	Usia	Status Pendidikan	Status Pekerjaan	Jumlah Anak	Umur Anak
H	28	MA	Pengusaha Mebel	2	a. Anak pertama umur delapan Tahun b. Anak kedua umur empat tahun
M	48	SD	Pengusaha Mebel	3	a. Anak pertama umur dua puluh empat tahun b. Anak kedua umur delapan belas tahun c. Anak ketiga umur sebelas tahun
Z	35	MA	Pengusaha Mebel	2	a. Anak pertama umur lima belas tahun b. Anak kedua umur sepuluh tahun

R	30	MA	Kerja Garment	1	a. Anak pertama umur delapan tahun
S	45	SD	Kerja Garment	3	a. Anak pertama umur dua puluh tahun b. Anak kedua dua belas tahun c. Anak ketiga umur enam tahun

Data karakteristik subyek penelitian pada tabel 1.1 di atas diperoleh peneliti pada tanggal 25 Agustus 2022 jam 04.00 Sore di Desa Mangunan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. Untuk itu secara konkret bahwasanya subyek yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah lima (5). *Pertama*, Ibu H yang berusia 28 tahun dengan status pendidikan menengah atas, status pekerjaan sebagai pengusaha mebel serta dikaruniai dua anak yang mana anak pertama umur delapan tahun dan anak kedua umur empat tahun. *Kedua*, Ibu M berusia 48 tahun dengan status pekerjaan mebel memiliki tiga anak dimana anak pertama umur sebelas tahun, anak kedua umur delapan belas tahun dan anak ketiga umur dua puluh empat tahun, status pendidikan sekolah dasar. *Ketiga*, Ibu Z berusia 35 tahun pekerjaan mebel, status pendidikan menengah atas dan dikarunia dua anak dimana anak pertama umur sepuluh tahun dan anak kedua berumur lima belas tahun. *Keempat*, Ibu R berusia 30 tahun, status pendidikan menengah atas dikarunia satu anak berumur delapan tahun serta bekerja di pabrik Garment. *Kelima*, Ibu S berusia 45 tahun, status pendidikan sekolah dasar dengan pekerjaan sebagai karyawan di pabrik Garment dan memiliki tiga anak dimana anak pertama umur enam tahun, anak kedua berumur dua belas tahun dan anak ketiga umur dua puluh tahun. Dengan demikian maka hal yang melatar belakangi dipilihnya kelima informan di atas maka sesungguhnya tidak lepas dari problem pola asuh yang

dialami oleh kelima informan di Desa Mangunan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.

a. Pola Asuh Ibu H dalam Mendidik Akidah dan Ibadah Anak

Mendidik akidah anak merupakan kewajiban orang tua. Mulai dari kecil anak haruslah sudah dikenalkan dengan segala hal yang berhubungan dengan jalan menuju arah kebaikan. Dalam keluarga muslim, orang tua berperan penting dalam menjadi dasar pembentukan kepribadian anaknya, karena pada dasarnya manusia terlahir dalam keadaan suci, dan orang tualah yang menjadikan ia nasrani atau majusi. Begitu juga para orang tua tunggal untuk menjadikan anak-anaknya memiliki perilaku yang baik dan menjadi anak yang sholeh dan sholihah, maka diperlukan pola asuh yang tepat supaya anak dapat memiliki karakter *religious*.

Pola asuh yang dimaksud peneliti adalah pola asuh yang dilakukan oleh orang tua tunggal, yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam menganut agama Islam demi menjalankan ajaran dan budaya Islam dengan baik kepada anak-anaknya. Untuk membuktikan secara konkret terkait pola asuh Ibu H dalam mendidik akidah anak dapat diketahui wawancara peneliti dengan Ibu H, beliau mengatakan bahwasanya:

“Mendidik akidah dan ibadah anak di dalam keluarga merupakan kewajiban orangtua. Secara konkret mendidik akidah dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya mengajak anak untuk shalat berjamaah, berdoa sebelum melakukan sesuatu, mengajak anak untuk mengikuti perkumpulan ibu-ibu, serta mengajak anak untuk berziarah kubur setiap Kamis sore dan menjelang datangnya bulan suci Ramadhan dan tidak kalah penting ialah mengajak anak untuk bersedekah. Hal ini

semua diberikan orangtua untuk anak tanpa adanya paksaan sama sekali.”⁶

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat diambil makna bahwasanya secara konkret Mendidik akidah anak di dalam keluarga merupakan kewajiban orangtua. Secara konkret mendidik akidah dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya mengajak anak untuk shalat berjamaah sebab shalat berjamaah selain pahalanya dilipat gandakan dua puluh derajat maka sesungguhnya dapat menjalin keharmonisan antar keluarga. Selain itu berdoa sebelum melakukan sesuatu supaya mendapat berkah. Selain itu mengajak anak untuk mengikuti perkumpulan ibu-ibu sebab dalam perkumpulan ini terdapat manifestasi berdzikir kepada Allah. Sementara mengajak anak untuk berziarah kubur setiap kamis sore dan menjelang datangnya bulan suci Ramadhan tidak lain menguatkan akidah dimana semua akan kembali kepadanya. Dan tidak kalah penting ialah mengajari anak untuk bersedekah sebab dalam bersedekah disamping akan menjadi banyak juga dapat memberikan nilai positif dihindarkan dari ujian Allah.

Selain hasil wawancara di atas juga diperkuat dengan narasi Ibu H terkait pola asuh dalam mendidik akidah anak bahwasanya:

“Pengasuhan anak dilakukan dengan pemberian motivasi baik sifatnya internal maupun eksternal dengan tanpa adanya paksaan tuntutan artinya berjalan dengan apa adanya. Selain itu cara pengasuhan dilakukan dengan memberikan kasih sayang serta perhatian, namun tidak setiap waktu dapat memberikan perhatian tersebut. Sebab adanya kesibukan mengelola meubel dari rumpun kayu sampai menjadi barang yang siap untuk

⁶ Hasil Wawancara Peneliti dengan Ibu H di Desa Mangunan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, Dikutip Pada Tanggal 27 November 2022.

diperjualbelikan maka sesungguhnya hal ini menghabiskan waktu untuk kebersamaan anak dalam aspek pengontrolan masalah ibadah. Otomatis waktunya lebih banyak untuk bekerja dibandingkan berkumpul bersama anak-anak. Dalam konteks mendidik akidah berusaha mengajarkan yang baik-baik namun semua kembali lagi kepada anaknya, sebab jika anak dikekang akan timbul stres. Hal ini bukan berarti membiarkan namun contoh konkrit yang dapat dilihat dalam mendidik akidah atau keyakinan ialah adanya pengingatan jika lalai dengan waktunya shalat dan ngaji. Selain itu jika anak menjalankan kesalahan maka ditegur dengan perasaan halus dan dibujuk supaya menjalankan sesuatu yang baik sebab apa yang dilakukannya selalu dilihat oleh Allah Swt. ⁷

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat diambil makna bahwasanya cara yang digunakan Ibu Kusniati dalam mengasuh yaitu dengan membiarkan sesuai keinginan anaknya, akan tetapi anak jika salah beliau menasehati, diluruskan tanpa harus membentak-bentak. Mengajarkan anak untuk melakukan tanggungjawabnya seperti shalat dan mengaji dalam keluarga sehingga dalam konteks ini termasuk tauhid uluhiyah dimana berakidah yang dikorelasikan dengan peribadatan. Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak belajar segala sesuatu, dimulai dari belajar bagaimana cara makan dan minum hingga belajar berbagai etika yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itulah peran keluarga menjadi sangat penting dalam pembentukan akhlak anak. Akhlak mulia dapat dibentuk melalui keyakinan anak kepada Allah

⁷ Hasil Wawancara Peneliti dengan Ibu H di Desa Mangunan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, Dikutip Pada Tanggal 27 November 2022.

SWT atau aqidah. Akidah dan ibadah dapat ditanamkan kepada anak sejak di dalam kandungan hingga anak tumbuh dan berkembang. Apalagi jaman yang semakin modern seperti saat ini penguatan terhadap akidah anak sangatlah penting agar membentengi anak dari pengaruh buruk dalam lingkungan.

- b. Pola Asuh Ibu M dalam Mendidik Akidah dan Ibadah Anak

Pembentukan perilaku keyakinan keagamaan anak terkhusus Agama Islam tentunya membutuhkan dukungan serta perhatian lebih dari orang tua. Dalam proses pengenalan dan memberikan pengajaran mengenai nilai nilai keagamaan orang tua memiliki peran penting terhadap anak, karena anak sering kali menirukan apa yang orang tuanya perbuat. Untuk membuktikan secara konkret terkait pola asuh Ibu M dalam mendidik akidah anak dapat diketahui wawancara peneliti dengan Ibu M, beliau mengatakan bahwasanya:

“Mendidik akidah dan ibadah merupakan hal yang sangat penting dan sebagai pengetahuan utama yang harus diberikan orangtua terhadap anak. Aspek akidah ibadah diberikan secara konkrit tidak lain supaya anak tidak merasa hebat, sombong atau takabur”.⁸

Berdasarkan wawancara di atas dapat diambil makna bahwasanya terdapat substansi konkret pemberian pendidikan akidah terhadap anak supaya anak tidak merasa hebat sebab kehebatan milik Allah semata. Selain itu anak tidak bersikap sombong atau takabur sebab sifat tersebut dapat menjatuhkan dirinya sendiri.

⁸ Hasil Wawancara Peneliti dengan Ibu M di Desa Mangunan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, Dikutip Pada Tanggal 27 November 2022.

Selain hasil wawancara di atas juga diperkuat dengan narasi Ibu M dalam mendidik akidah anak bahwasanya:

“Setiap orang tua berkeinginan untuk mendidik anaknya secara baik dan berhasil. Mereka berharap mampu membentuk anaknya yang beriman dan bertakwa kepada Allah Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbakti terhadap orang tua, berguna bagi dirinya, masyarakat, dan juga bagi agamanya. Upaya mendidik anak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tugas yang harus dilaksanakan sebagai orang tua. Dalam konteks ini dilakukannya dengan memberikan kebebasan anak berpendapat mengenai kebebasan memilih, terbukanya komunikasi yang baik, serta sering memberi nasehat yang membangun, memberikan pujian serta diberi kesempatan untuk mandiri artinya tidak selalu bergantung pada orang tua dalam mengingatkan ibadah”.⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh berperan sangat penting bagi perkembangan anak terkhusus dalam perkembangan kepribadian yang akan membentuk seorang anak untuk menemukan jati dirinya. Pentingnya orang tua memahami pola asuh adalah agar dalam masa perkembangan dari masa anak-anak hingga remaja diharapkan mampu membentuk anak menjadi pribadi yang positif, bertanggungjawab serta penuh dengan kehangatan dalam beribadah kepada Allah Swt. Selain itu dalam sebuah keluarga orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak, karena dari

⁹ Hasil Wawancara Peneliti dengan Ibu M di Desa Mangunan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, Dikutip Pada Tanggal 27 November 2022.

merekalah anak mulai menerima pendidikan dasar. Orang tua memiliki hubungan yang kuat didalam pola asuh. Pola asuh, peran serta perawatan orang tua terhadap anak dengan penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang sangat penting untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang baik. Untuk menjadi pribadi yang baik dalam berperilaku dan bertutur kata anak mendapatkan pengetahuan melalui proses interaksi antar anggota keluarga dalam proses pengasuhan, dengan demikian baik buruknya, positif maupun negatifnya perilaku dari sang anak tergantung dari cara dan nilai yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anaknya.

c. Pola Asuh Ibu Z dalam Mendidik Akidah Anak

Berbicara tentang anak tidak terlepas dari orang tua. Anak adalah sebuah amanah yang diberikan Tuhan dan akan dipertanggung jawabkan oleh tempat titipnya amanah tersebut yaitu orang tua. Keluarga merupakan yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Sangat besar pengaruh keluarga dalam pembentukan dan pengembangan kepribadian anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang memiliki peran dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak masalah akidah adalah pola asuh yang di terapkan orang tua. Untuk membuktikan secara konkret terkait pola asuh Ibu Z dalam mendidik akidah dan ibadah anak dapat diketahui wawancara peneliti dengan Ibu Z , beliau mengatakan bahwasanya:

“Mendidik akidah dann ibadah anak merupakan kewajiban orangtua yang harus dilakukannya. Orang tua memiliki kewajiban untuk memelihara diri dan keluarga (anak-anaknya) dari siksaan api neraka melalui memberikan pendidikan akidah bagi keluarganya. Pada dasarnya, setiap tindakan manusia dipengaruhi dan dikendalikan oleh

akidah yang dimilikinya. Sesungguhnya penyimpangan dalam perilaku dan akhlak serta mu'amalah merupakan akibat dari penyimpangan akidah dan ibadah. Karena perilaku pada dasarnya adalah buah dari akidah yang diyakini seseorang dan efek dari agama yang dianutnya. Dalam konteks perintah menjalankan sesuatu sejak kecil selalu dibatasi waktu bermainnya supaya ada kegiatan ngaji. Jika anak tidak nurut seperti waktu ibadah tiba justru bermain game maka anak diberikan hukuman dan marahan yang mendidik”¹⁰

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat diambil makna bahwasanya mendidik akidah anak sejak kecil merupakan hal yang sangat penting sekali sebab usia dini disebut juga sebagai usia emas (*golden age*), karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantung pada masa yang akan datang. Selain itu adanya Aturan dan hukuman yang diberikan orangtua dalam pemberian pengasuhan di dalam keluarga merupakan kewajaran selama masih dalam koridor norma yang ada. Namun jika membuat anak sampai ketakutan justru tidak baik untuk keharmonisan dan kesehatan mental anak. Anak-anak seperti tertekan ketika melihat orang tuanya, padahal semestinya anak harus senang dan bergembira ketika melihat orang tuanya.

d. Pola Asuh Ibu R dalam Mendidik Akidah dan Ibadah Anak

Seorang anak akan beradaptasi dengan lingkungan dan mengenal dunia sekitarnya serta berbagai pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya melalui keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dan

¹⁰ Hasil Wawancara Peneliti dengan Ibu Z di Desa Mangunan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, Dikutip Pada Tanggal 27 November 2022.

utama dimana akan dapat berinteraksi dengan dunia di luar dirinya melalui pengasuhan orangtua. Sikap, perilaku dan kebiasaan orangtua secara tidak langsung akan selalu dinilai dan ditiru oleh anak dan kemudian akan diserap dan diterapkan menjadi suatu kebiasaan. Pentingnya orang tua untuk berhati-hati dalam berperilaku adalah karena anak akan meniru perilaku tersebut. Ketika orang tua secara tidak sengaja makan dengan berdiri namun pada kesempatan lain menegur anak ketika anak makan dengan berdiri, anak akan menjawab dengan pernyataan bahwa dia meniru apa yang dilakukan orangtua. Untuk membuktikan secara konkret terkait pola asuh Ibu R dalam mendidik akidah anak dapat diketahui wawancara peneliti dengan Ibu R, beliau mengatakan bahwasanya:

“Pengasuhan idealnya dilakukan oleh seorang ibu asli dimana dalam kondisi ini ibu *single parent* dalam mendidik ilmu agama tidak mendampingi hanya saja diserahkan kepada guru secara utuh artinya tanpa adanya evaluasi dari orangtua. Saat anak nakal orangtua tidak dapat mengontrol anaknya justru oranglain yang dapat mengontrolnya. Saat anak berbuat baik orangtua tidak memberikan *reward* dan begitu sebaliknya jika anak salah tanpa diberikan *punishment* yang mendidik kepada kepada anaknya.”¹¹

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat diambil makna bahwasanya dalam keluarga *single mother*, pengasuhan yang diterapkan tentu tidak sama dengan pengasuhan yang diterapkan pada keluarga utuh pada umumnya. Secara konkret pengasuhan yang dilakukan disini lebih kepada pengasuhan di mana orangtua yang terlalu membebaskan anak dalam segala hal tanpa adanya

¹¹ Hasil Wawancara Peneliti dengan Ibu R di Desa Mangunan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, Dikutip Pada Tanggal 27 November 2022.

tuntutan apapun atau kontrol, anak diberikan kebebasan dalam melakukan apa saja yang diinginkannya tanpa pengawasan dari orang tua. Orang tua mengabaikan tugas inti mereka dalam mengurus anak yang difikirkan hanya kepentingannya saja. Hal ini akan mengakibatkan anak tidak mengenal tata tertib atau sopan santun, tidak mengenal disiplin, tidak dapat menghargai orang tua, tidak menurut dan sulit diperintah.

e. Pola Asuh Ibu S dalam Mendidik Akidah dan Ibadah Anak

Pada dasarnya setiap orang tua berkeinginan untuk mendidik anaknya secara baik dan berhasil. Mereka berharap mampu membentuk anaknya yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbakti terhadap orang tua, berguna bagi dirinya, masyarakat, dan juga bagi agamanya. Upaya mendidik anak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tugas yang harus dilaksanakan sebagai orang tua. Pengasuhan merupakan hal mendasar yang sangat penting, sebab pengasuhan tidak sekedar memenuhi kebutuhan jasmani, seperti makan dan pakaian, tetapi juga harus memenuhi kebutuhan rohani dengan dengan ajaran agama, serta menanamkan nilai-nilai moral dengan mengajarkan tingkah laku yang umum dan dapat diterima di masyarakat. Untuk membuktikan secara konkret terkait pola asuh Ibu S dalam mendidik akidah dan ibadah anak dapat diketahui wawancara peneliti dengan Ibu S , beliau mengatakan bahwasanya:

“Setiap pola asuh yang diterapkan oleh orangtua akan memiliki faktor pada sikap anak, termasuk sikap anak terhadap lingkungan sosialnya, sikap anak terhadap orang tua dan sikap anak pada dirinya seperti kemandirian dan kedisiplinan baik yang sifatnya internal maupun eksternal. Meskipun ibu single parent memiliki kesibukan dalam mencari nafkah akan tetapi ibu *single parent*

tetap berusaha membagi waktunya dan berusaha keras dalam membimbing, memantau dan mengarahkan tumbuh kembang anak dan memberikan anak-anaknya pendidikan formal, informal, dan non formal. Ibu single parent dengan keterbatasan waktunya masih berusaha menanamkan akidah kepada anak-anaknya supaya tidak lepas dari jalan yang dilarang oleh Allah”¹²

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat diambil makna bahwasanya keluarga merupakan lembaga pertama yang akan berinteraksi dengan anak, anak akan mencontoh dan menerapkan segala perilaku yang ada di dalam keluarga tersebut, hal yang dilakukan oleh anak merupakan cerminan dari bagaimana pola asuh serta cara orang tua membentuk konsep diri seorang anak. Dalam konteks ini orang tua dan anak memiliki kedudukan yang sama/sejajar di mana anak bisa berpendapat dan mendiskusikan pandangan mereka, komunikasi timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, bersikap hangat, anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya. Para orang tua dalam pola ini memberikan alasan yang jelas dan mau mendengarkan anaknya tetapi juga orang tua tidak segan dalam menetapkan beberapa perilaku dan tegas dalam menentukan batasan. Sementara itu anak yang berasal dari keluarga yang sangat memahami ilmu agama maka akan berbeda dengan anak yang berasal dari keluarga yang pemahaman agamanya rendah. Nilai-nilai yang dimiliki keluarga yang berbeda-beda maka akan menciptakan berbagai bentuk pola asuh.

¹² Hasil Wawancara Peneliti dengan Ibu S di Desa Mangunan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, Dikutip Pada Tanggal 27 November 2022.

2. Apa Saja Faktor Pendukung dalam Mendidik Akidah dan Ibadah Anak di Desa Mangunan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara

Mendidik anak dalam aspek akidah merupakan muatan utama pendidikan yang harus diberikan orangtua terhadap keluarga. Dalam hal ini menumbuhkan akidah sejak dini harus diawasi dengan ketat oleh orang tua. Pendidikan aqidah yang diberikan kepada anak oleh keluarga dapat di jadikan sebagai langkah untuk menjauhkan mereka dari perilaku menyimpang dan membebaskan mereka dari kebobrokan akhlak. Agar anak-anak yang bermoral tinggi menyadari hal ini, sebagai orang tua, seseorang harus menanamkan akidah yang tinggi. Untuk itu di dalam mendidik akidah anak supaya dapat dijalankan secara efektif dan efisien tentunya tidak lepas dengan faktor pendukung baik sifatnya internal maupun eksternal diantaranya:

a. Faktor Internal Yang Menjadi pendukung dalam Mendidik Akidah dan Ibadah Anak

Faktor internal dalam konteks ini diartikan sebagai sesuatu yang berasal dari diri seseorang atau individu itu sendiri. Faktor ini biasanya berupa sikap juga sifat yang melekat pada diri seseorang. Untuk membuktikan secara konkret terkait faktor internal yang menjadi pendukung dalam mendidik akidah anak yang dialami oleh Ibu H dapat diketahui wawancara peneliti dengan Ibu H, beliau mengatakan bahwasanya:

“Faktor internal yang menjadi pendukung dalam mendidik akidah dan ibadah anak ialah respon anak menerima dengan sepenuh hati dalam pendidikan akidah seperti mengajarkan anak mengucapkan kalimat tauhid, mengajarkan cara shalat dan mengajaknya, mengingatkan untuk membaca al-Qur’an dan berbuat baik kepada oranglain”.¹³

¹³ Hasil Wawancara Peneliti dengan Ibu H di Desa Mangunan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, Dikutip Pada Tanggal 5 Desember 2022.

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat diambil makna bahwasanya tugas orangtua dalam masalah akidah ini benar-benar tidak mudah. Sebab selain mengajak, orangtua juga harus senantiasa melakukan kontrol akidah anak-anaknya melalui kegiatan seperti shalat dan lain sebagainya. Terlebih pengaruh budaya saat ini, seringkali menggelincirkan kaum remaja pada praktik kehidupan yang mendangkalkan akidah.

Selain faktor internal yang menjadi pendukung dalam mendidik akidah anak yang tersebut di atas ialah pendidikan agama orang tua. Hal ini dibuktikan peneliti dalam wawancara dengan ibu R bahwasanya:

“Pendidikan agama dalam keluarga amatlah berarti serta butuh diajarkan pada kanak-kanak semenjak dini. Tetapi terdapat perihal yang amat berarti yang butuh dikenal oleh orang berumur selaku pengajar untuk buah hatinya. Saat sebelum meningkatkan nilai-nilai agama pada anak, hendaknya kedua orang tua memperlengkapi diri mereka terlebih dulu mengenai agama. Sebab minimnya pembelajaran agama orang tua hendak pengaruhi cara penumbuhan nilai-nilai agama pada anak paling utama mengenai kepercayaan”¹⁴

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat diambil makna bahwasanya orang tua tidak cukup dengan cuma menuntut anak buat mempunyai kepercayaan yang betul, namun orang tua pula butuh mempraktikkan dalam kerutinan tiap harinya sebab hendak terasa sia-sia kala orang tua membagikan bimbingan pada anak mengenai kepercayaan yang betul namun pada perbuatannya tidak membuktikan kepercayaan yang benar. Dalam

¹⁴ Hasil Wawancara Peneliti dengan Ibu R di Desa Mangunan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, Dikutip Pada Tanggal 5 Desember 2022.

konteks ini latar belakang pendidikan orang tua jadi salah satu aspek yang dapat mempengaruhi cara penumbuhan kepercayaan pada anak, latar pendidikan orang tua yang kecil hendak membuat orang tua kurang mencermati pembelajaran agama pada buah hatinya diakibatkan mereka kurang paham apa yang hendak di kasihkan pada buah hatinya.

b. Faktor Eksternal Yang Menjadi pendukung dalam Mendidik Akidah dan Ibadah Anak

Mendidik akidah dalam konteks ini ialah kaitanya dengan keimanan. Manusia tidak akan bisa mengatur kehidupannya dengan baik hanya dengan pengetahuan melainkan harus didasari keimanan. Itulah mengapa perlunya menumbuhkan akidah pada anak. Kepribadian muslim dibentuk sejak dini, orang tua sebagai seorang pendidik di dalam keluarga haruslah memiliki akidah yang benar. Namun alangkah baiknya jika orang tua juga mengerti materi-materi akidah, sehingga orang tua dapat membekali anak-anaknya dengan keilmuan yang didukung dengan keteladanan iman sehingga terbentuk kepribadian seorang muslim sejati. Untuk membuktikan secara konkret terkait faktor internal yang menjadi pendukung dalam mendidik akidah anak yang dialami oleh Ibu M dapat diketahui wawancara peneliti dengan Ibu M, beliau mengatakan bahwasanya:

“Faktor eksternal yang menjadi pendukung dalam mendidik akidah dan ibadah anak diantaranya ialah lingkungan sosial mencakup suasana semua orang dan tempat yang dapat di pengaruhi secara langsung atau tidak langsung oleh anak-anak seperti halnya teman sebaya”¹⁵

¹⁵ Hasil Wawancara Peneliti dengan Ibu M di Desa Mangunan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, Dikutip Pada Tanggal 5 Desember 2022.

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat diambil makna bahwasanya teman sebaya merupakan lingkungan sosial yang mempengaruhi perkembangan anak, termasuk menumbuhkan kepercayaan pada anak usia dini. Perihal ini di sebabkan anak kecil berinteraksi dengan teman sebayanya, mereka berkomunikasi, atau bercerita tentang keluarganya, mulai dari ibadah yang lazim mereka lakukan sehingga berbagai kebiasaan keluarga yang amat mereka gemari atau tidak sukai. Oleh sebab itu, orang tua harus sedapat mungkin mengawasi teman sebayanya yang dekat dengan anaknya. Karena teman sebaya memengaruhi cara pembentukan kepercayaan diri anak-anak.

Suasana atau situasi lingkungan masyarakat, interaksi sosial budaya, yang dapat mempengaruhi kemajuan fitrah keimanan anak. Dalam masyarakat, anak-anak berinteraksi secara sosial dengan sahabat sebayanya atau anggota masyarakat yang lain, jika perilaku sahabat sebayanya sesuai dengan nilai-nilai agama ataupun moral yang agung, maka anak akan bermoral baik. Namun, jika yang terjadi adalah sebaliknya, yaitu pasangannya menunjukkan kemerosotan moral, maka anak akan berperilaku seperti temannya.

3. Apa Saja Faktor Penghambat dalam Mendidik Akidah Anak di Desa Mangunan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara

a. Faktor Internal Yang Menjadi Penghambat dalam Mendidik Akidah Anak

Perubahan struktur masyarakat telah menjadikan orang tua tidak dapat lagi mendidik anaknya untuk segala jenis kebutuhan dan keterampilan demikian juga pembinaan akidahnya. Bahkan sebagian orang tua karena melaksanakan tugas-tugas kemasyarakatannya harus menitipkan anaknya di lembaga-lembaga pendidikan bahkan sejak anak berusia dini. Dan tidak jarang juga orang tua lupa memperhatikan apakah lembaga tempat

mereka menitipkan anaknya tersebut juga memberikan pendidikan akidah bagi putra putri mereka. Padahal masa emas pada usia dini yang sangat baik untuk merangsang perkembangan seperti tingkah laku, sikap, kecerdasan, perkembangan keagamaan, dan sebagainya ini tidak akan bisa diulang lagi pada masa-masa selanjutnya. Untuk membuktikan secara konkret terkait faktor internal yang menjadi penghambat dalam mendidik akidah dan ibadah anak yang dialami oleh Ibu S dapat diketahui wawancara peneliti dengan Ibu S, beliau mengatakan bahwasanya:

“Faktor internal yang menjadi penghambat dalam mendidik akidah dan ibadah anak ialah keterbatasan waktu. Orang tua yang sibuk sehingga tidak sempat memperhatikan pendidikan anak menyebabkan terjadinya dekadensi moral pada anak yang dapat menyebabkan buruknya kepribadian anak, kurangnya perhatian orang tua terutama ibu, yang lebih berperan penting dalam hal mendidik akidah anak, kurangnya perhatian tersebut disebabkan oleh kesibukan orang tua sehingga tidak ada kesempatan untuk mengarahkan dan mendidik anaknya.”¹⁶

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat diambil bahwasanya banyak anak-anak usia sekolah yang seharusnya mendapatkan pembagian waktu sehari-hari yang sesuai dengan kebutuhannya ternyata tidak mendapatkan perhatian penuh dari orang tua mereka. Ada waktu dimana mereka seharusnya istirahat siang (tidur siang), belajar di Madrasah atau TPA ternyata sebagian besar banyak mereka lalui untuk bermain di jalan, nongkrong di dekat gang rumah mereka sambil sibuk dengan telepon genggam. Demikian juga saat malam hari,

¹⁶ Hasil Wawancara Peneliti dengan Ibu S di Desa Mangunan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, Dikutip Pada Tanggal 16 Desember 2022.

hal ini juga banyak ditemukan dimana anak-anak sibuk nongkrong sambil merokok, berlari-lari, atau pacaran sehingga berdampak pada akidah anak.

Selain data wawancara di atas juga diperkuat dengan wawancara peneliti dengan Ibu Z terkait faktor internal yang menjadi penghambat dalam mendidik akidah dan ibadah anak bahwasanya:

“Faktor internal yang menjadi penghambat dalam mendidik akidah dan ibadah anak keluarga itu sendiri. Meskipun keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama bagi anak-anaknya jika pola atau cara mendidiknya kurang tepat maka anak menghambat upaya orangtua dalam mendidik akidah anak. Hal ini dapat juga disebabkan orangtua yang selalu otoritatif dalam memperlakukan anak sehingga anak mengalami ketidakjelasan dan berakibat brutal dalam lingkungan social sekitarnya”¹⁷

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat diambil makna bahwasanya faktor internal yang menjadi penghambat dalam mendidik akidah dan ibadah anak ialah keluarga itu sendiri. Selain itu dalam lingkungan sosial anak-anak akan menghadapi berbagai macam kesulitan dan ketidakstabilan sosial. Jelas, mereka akan menghadapi berbagai macam karakter manusia dengan adat istiadatnya yang berbeda-beda, bahkan mereka akan juga menghadapi berbagai macam penyimpangan perilaku. Oleh karenanya untuk menjaga mereka dari berbagai penyimpangan, mereka memerlukan ciri-ciri kejiwaan dan moralitas, dan ini adalah tugas kedua orang tua yang harus menyiapkan fondasinya.

Anak-anak yang tidak mendapatkan ketenangan jiwa ia akan mengalami kegelisahan, ia tidak percaya diri dan akan mencari tempat lain

¹⁷ Hasil Wawancara Peneliti dengan Ibu Z di Desa Mangunan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, Dikutip Pada Tanggal 16 Desember 2022.

untuk berlingung. Untuk mencegah hal tersebut kewajiban kedua orang tua adalah menjaga lingkungan keluarga tetap hangat dan harmonis. Dalam masa yang cukup sensitif ini orang tua yang baik akan berperan sebagai teman akrab bagi anaknya dan dengan pengalaman dan pikiran jangka panjangnya mereka menjaga anak hingga jangan sampai anak memiliki perilaku yang menyimpang yang diakibatkan orangtua otoritatif dalam mendidiknya.

b. Faktor eksternal yang menjadi penghambat dalam mendidik Akidah dan ibadah Anak

Penanaman aqidah dan ibadah perlu mendapatkan perhatian besar dari para orang tua sebagai unsur utama pendidikan anak dalam keluarga. Pendidikan aqidah yang diberikan keluarga kepada anak bisa menjadi bekal yang dapat membentengi mereka dari perbuatan-perbuatan menyimpang dan terbebas dari dekadensi moral. Namun Hal tersebut tidaklah mudah sebab mewujudkan anak-anak yang memiliki akhlakul karimah saat ini sering kali terjadi kenakalan yang dilakukan oleh anak maupun remaja. Dari berita TV, sosial media dan surat kabar sering ditemukan adanya kasus kenakalan anak atau kenakalan remaja. Kenakalan anak atau kenakalan remaja yang semakin hari semakin menyedihkan. Salah satu penyebab masalah ini adalah lemahnya keimanan seorang anak dan seakan benteng yang ada dalam diri mereka begitu rapuh. Sehingga dengan mudahnya hal-hal yang merusak mampu mempengaruhinya dan mendorong mereka untuk melakukan perbuatan menyimpang. Inilah mengapa sejak kecil anak perlu ditanamkan aqidah yang benar dan sesuai dengan yang diajarkan Islam. Untuk membuktikan secara konkret terkait faktor eksternal yang menjadi penghambat dalam mendidik akidah anak dapat diketahui wawancara peneliti dengan Bapak Yai Rusdi selaku tokoh masyarakat, beliau mengatakan bahwasanya:

“Faktor eksternal yang menjadi penghambat dalam mendidik akidah anak ialah lingkungan masyarakat. Lingkungan mempunyai pengaruh sangat besar dalam membentuk dan menentukan perubahan sikap dan perilaku seseorang, terutama pada generasi muda dan anak-anak”¹⁸

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat diambil makna bahwasanya Faktor eksternal yang menjadi penghambat dalam mendidik akidah anak ialah lingkungan masyarakat. Oleh karena itu maka keluarga adalah lingkungan pertama dan mempunyai peranan penting dan pengaruh yang besar dalam pendidikan anak. Karena keluarga merupakan tempat pertama kali bagi tumbuh kembangnya anak, baik jasmani maupun rohani. Keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk aqidah, mental, spiritual dan kepribadian, serta pola pikir anak. Yang kita tanamkan pada masa-masa tersebut akan terus membekas pada jiwa anak dan tidak mudah hilang atau berubah sesudahnya.

Selain faktor eksternal yang disebutkan di atas maka diperkuat dengan wawancara peneliti dengan salah satu guru SD Negeri di Desa Mangunan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara beliau bapak Agus, bahwasanya:

“Faktor eksternal yang menjadi penghambat dalam mendidik akidah dan ibadah anak ialah kurangnya perhatian orang tua. Dalam hal tersebut berimplikasinya pada perilaku anak dalam melakukan perilaku yang menyimpang dari tatanan agama seperti

¹⁸ Hasil Wawancara Peneliti dengan Bapak Yai Rusdi di Desa Mangunan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, Dikutip Pada Tanggal 17 Desember 2022.

minum minuman keras, judi dan lain sebagainya”¹⁹

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat diambil makna bahwasanya faktor eksternal yang menjadi penghambat dalam mendidik akidah anak ialah kurangnya perhatian orang tua. Keberadaan seorang anak memang akan menjadi pelengkap kebahagiaan orang tuanya. Namun, orang tua terkadang tidak benar-benar menyadari serta memahami makna dari keberadaan anak tersebut. Anak merupakan anugerah dan sekaligus amanah yang ditiptkan oleh Allah kepada hambaNya. Orang tua akan dimintai pertanggungjawabannya atas amanah tersebut di akhirat kelak. Orang tua seringkali lalai dalam hal mengasuh dan mendidik anaknya. Hal ini biasanya terjadi karena kedua orang tuanya sibuk dengan pekerjaan/karirnya. Anak yang menjadi dambaan bagi setiap orang tua selayaknya memperoleh kasih sayang, perhatian, perlindungan, perawatan, dan juga pendidikan yang memadai. Orang tua seharusnya memperluas dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dalam mengasuh, merawat, dan mendidik anak di dalam keluarga.

Di dalam upaya memperkuat data di atas terkait faktor eksternal yang menjadi penghambat dalam mendidik akidah anak dimana diperoleh peneliti dari wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat, beliau mengatakan bahwasanya:

“Faktor eksternal yang menjadi penghambat dalam mendidik akidah anak ialah munculnya kemajuan teknologi yang tidak dapat dikontrol dengan baik. Bukti nyata dimana konten yang ada internet banyak dimasuki

¹⁹ Hasil Wawancara Peneliti dengan Bapak Agus Selaku Guru SD di Desa Mangunan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, Dikutip Pada Tanggal 17 Desember 2022.

situs yang berbahaya, asusila pembunuhan, pencurian dan lain sebagainya”²⁰

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat diambil makna bahwasanya kemajuan teknologi pesat merupakan sesuatu yang tidak dapat di jauhi dalam setiap kehidupan, kami tidak dapat di pisahkan dari teknologi, termasuk kehidupan anak-anak. Pengembangan media yang berbeda di kala ini sangat cepat, baik di jejaring sosial maupun dalam komunikasi lainnya. Semua informasi bisa di perbanyak dan mudah diakses melalui Internet. Selain itu perkembangan teknologi internet yang begitu pesat dimana penggunaanya tidak hanya orang dewasa namun penggunaanya juga di kalangan anak dan remaja termasuk anak didik sekolah dasar. Atas dasar perkembangan tersebut sampai saat ini selain manfaat positif juga memiliki dampak negatif khususnya bagi anak-anak terkait pola asuh orangtua *single parent* dalam mendidik akidah anak.

C. Analisis Data dan Pembahasan

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²¹

Pada analisis ini, peneliti akan menyajikan pembahasan sesuai dengan hasil penelitian. Sehingga analisis ini akan terintegrasi hasil penelitian yang ada sekaligus memadukan dengan teori yang ada. Sebagaimana yang

²⁰ Hasil Wawancara Peneliti dengan Bapak Yai Rusdi di Desa Mangunan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, Dikutip Pada Tanggal 17 Desember 2022.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 335.

ditegaskan dalam teknik analisis. Peneliti menggunakan teknik deskriptif (pemaparan) dari data yang didapatkan baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

1. Analisis Pola Asuh Ibu *Single Parent* dalam Mendidik Akidah dan Ibadah Anak di Desa Mangunan Jepara Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara

Setiap manusia mengemban amanah untuk menjadi pendidik anaknya. Anak merupakan anugerah dari Allah SWT, maka setiap orangtua yang diberkahi oleh Allah untuk memiliki keturunan akan selalu mengharapakan agar kelak ketika sudah dewasa anak mereka akan menjadi anak yang sholeh maupun sholihah, taat beragama dan tentunya berbakti kepada kedua orang tuanya. Kewajiban dari seorang orang tua adalah untuk memberikan pendidikan kepada anaknya. Untuk itu maka sejak usia masih kecil anak haruslah diperkenalkan dengan segala hal yang berhubungan dengan jalan untuk menuju ke arah kebaikan. Sebagai seorang muslim, orang tua memiliki peran yang penting dalam membentuk kepribadian anaknya, karena orang tua menjadi dasar pembentukan kepribadian anak-anaknya. Para ibu *single parent* juga perlu menerapkan pola asuh yang tepat agar kelak anak mereka dapat berperilaku yang baik dan menjadi anak yang berbakti kepada orang tua serta memahami mengenai pendidikan aqidah dan ibadah anak.²²

Temuan data di Desa Mangunan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara terkait pemberian pendidikan aqidah dan ibadah terhadap anak secara realitas dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya mengajak anak untuk shalat berjamaah, berdoa sebelum melakukan sesuatu, mengajak anak untuk mengikuti perkumpulan ibu-ibu, serta mengajak anak untuk berziarah kubur setiap kamis sore dan menjelang datangnya bulan suci Ramadhan dan

²² Chosinawarotin, "Fenomenologi Pola Asuh Ibu *Single Parent*" *Transformasi Pembelajaran Nasional*", 1 no. 1 (2021): 456.

tidak kalah penting ialah mengajari anak untuk bersedekah. Selain itu tujuan pendidikan akidah diberikan tidak lain supaya anak tidak merasa hebat, sombong atau takabur.

Berdasarkan temuan data di atas jika dianalisa sejalan dengan teori dimana mendidik ibadah anak menjadi hal yang tidak terelakkan dalam kehidupan manusia, terlebih untuk membentuk pribadi yang memiliki keimanan dan ketaqwaan. Konsistensi dalam beribadah secara timbal balik berimplikasi terhadap penguatan keimanan, dan juga pembiasaan nilai-nilai ketaqwaan. Ibadah dalam pendidikan Islam memiliki dua fokus utama, yaitu ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah. Ibadah mahdhah adalah ibadah yang telah dijelaskan ketentuan, syarat, dan rukunnya yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Adapun Ibadah ghairu mahdhah merupakan ibadah yang memberikan kesempatan untuk berjihad dengan ketentuan tidak bertentangan dengan isi al-Qur'an dan Sunnah.²³

Shalat merupakan bagian dari ibadah mahdhah yang memiliki ketentuan sebagaimana Rasulullah Saw. mengajarkan kepada para sahabat. Ibadah ini menjadi faktor kunci seseorang dianggap sebagai orang berislam dan beriman, atau sebaliknya. Bahkan diikrarkan yaitu shalat merupakan tiang agama, bagi yang melaksanakannya maka ia membangun agama, bagi yang tidak melaksanakannya berpotensi untuk merusak agama. Oleh karena itu, setiap orang beriman memiliki kewajiban untuk mengerjakan shalat.²⁴

Dalam realitas di era modern, banyak anak yang menginjak usia remaja belum mengetahui tata cara pelaksanaan, dan masih banyak masyarakat

²³ Lilif Kualifatul Khorida Filasofa, "Pendidikan Ibadah shalat anak usia dini pada era modern", *Journal of Islamic Education and Innovation*, 2 no. 1 (2021): 80.

²⁴ Imas Jihan Syah, "Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah (Tela'ah Hadits Nabi Tentang Perintah Mengajarkan Anak dalam Menjalankan Sholat," *Child. Educ.*, 2, no. 1, (2019): 21.

yang meninggalkan perintah shalat. Biasanya karena masih kurang paham tentang pelaksanaannya. Shalat dalam kehidupan sehari-hari biasanya terjadi karena berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik anak yang tidak memperhatikan shalat maupun karena lingkungan keagamaan yang kurang baik. Di lingkungan ini, suasana kehidupan beragama keluarga sangat membantu untuk menumbuhkan sikap agar bergairah dalam menunaikan ibadah shalat.²⁵

Selain analisa di terkait ibadah di atas juga tidak kalah penting pada aspek akidah di atas jika dianalisa maka sejalan dengan teori dimana pendidikan tauhid dalam penulisan ini difokuskan kepada usaha yang dilakukan orang tua untuk menumbuhkan kekuatan kodrat anak, agar mereka menjadi manusia muslim yang meyakini keesaan Allah, serta dapat mengamalkan ketauhidan yang ia miliki dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, melalui pengajaran, latihan, dan metode tertentu untuk menyampaikan materi-materi ketauhidan yakni rububiyah, uluhiyah dan Asma' wa sifat.²⁶ Untuk itu maka ketiga aspek pendidikan tauhid dapat diketahui di bawah ini:

- a. Tauhid Rububiyah artinya kita meyakini keesaan Allah dalam hal penciptaan, pemilik, pengatur, pemberi rizqi dan pemelihara alam semesta beserta isinya.
- b. Tauhid uluhiyah artinya mengetahui dan mengakui bahwa Allah itu satu-satunya Dzat yang disembah oleh semua makhluk dan mengesahkannya dalam ibadah baik itu shalat, puasa zakat dan puasa dan berdoa.
- c. Tauhid Asma' wa sifat artinya kita meyakini bahwa tidak ada satupun yang menyerupai Allah dalam

²⁵ Taufiqurrahman, "Nilai, Peran, serta Fungsi Shalat dan Masjid dalam Menyikapi Problematika Masyarakat Modern," *Fikr*, 7, no. 1, (2018): 129.

²⁶ Agus Setiawan, "Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam" *Educasia*, Vol. 2 no. 1, (2017): 6.

Dzatnya, nama-namanya, sifat-sifatnya maupun perbuatannya.²⁷

Akidah Islam menganjurkan supaya selalu menjaga hubungan dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya maupun hubungan manusia dengan makhluk lainnya. Oleh karena itu, orang yang berakidah di samping beribadah kepada Allah, juga menunjukkan integritas sosial dengan lingkungannya. Inilah yang menjadi sasaran dari pendidikan akidah tersebut. Oleh karena itu manusia yang takwa merupakan indikator kemuliaan berdasarkan penilaian Allah kepada hambanya yakni manusia.²⁸

Mendidik anak tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan upaya menanamkan nilai-nilai agama, serta pandangan hidup yang akan mengantarkan anak pada pemahaman yang baik. Pada dasarnya orang tua menghendaki anaknya tumbuh menjadi anak yang baik, cerdas, patuh dan terampil. Mereka berharap mampu membentuk anak yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berbakti kepada orang tua, berguna bagi masyarakat, nusa dan bangsa dan juga agamanya. Upaya mendidik anak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari serangkaian yang harus dilaksanakan oleh orang tua dalam pengasuhan. Pengasuhan merupakan hal yang penting, sebab pengasuhan tidak sekedar memenuhi kebutuhan jasmani tetapi juga harus memenuhi kebutuhan rohani anak dengan ajaran agama, serta menanamkan nilai-nilai moral dengan mengajarkan akhlak yang baik dan dapat diterima masyarakat.²⁹

Jadi yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah pola yang diberikan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak secara langsung. Cara mendidik secara langsung artinya bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan

²⁷ Agus Setiawan, "Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam" *Educasia*, Vol. 2 no. 1, (2017): 7

²⁸ Susiba, "Pendidikan Akidah Bagi Anak Usia Dini", *Potensia Jurnal Kependidikan Islam* 4 no. 2 (2018):159.

²⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 51.

pembentukan kepribadian, kecerdasan dan ketrampilan yang dilakukan secara sengaja, baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Sedangkan mendidik secara tidak langsung adalah merupakan contoh kehidupan sehari-hari mulai dari tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan orang tua, keluarga, masyarakat dan hubungan suami istri. Akan tetapi setiap orang tua juga mempunyai cara yang berbeda-beda untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Pola asuh orang tua yang sebatas menjadi ibu rumah tangga akan lebih maksimal untuk mengurus dan mendidik anak-anaknya di rumah. Beda dengan pola asuh ibu yang mempunyai peran ganda, selain menjadi ibu rumah tangga ia juga disibukkan dengan mencari kebutuhan ekonomi untuk mengais rezeki. Dan waktu untuk keluarganya pun berkurang dengan kesibukan yang ada di luar rumah, orang tua yang mempunyai kerja ganda salah satunya adalah orang tua pekerja pabrik. Pekerja pabrik adalah orang yang bekerja di pabrik. Sedangkan orang tua pekerja pabrik adalah orang tua (ayah/ibu) yang bekerja di pabrik. Pola asuh orang tua pekerja pabrik adalah cara orang tua pekerja pabrik dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya sebagai pembinaan, pembentukan, perbuatan, dan mengarahkan aktivitas anak-anaknya, baik secara langsung maupun tidak langsung.³⁰

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan anak. Namun karena suatu hal tertentu, banyak orang tua yang harus membesarkan anaknya keadaan single parent/orang tua tunggal. Seperti halnya beberapa orang tua yang menyandang *status single parent* dalam menanamkan nilai aqidah kepada anak di Desa Mangunan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara meliputi Ibu H, Ibu M dan Ibu S dalam mendidik akidah dimana meskipun ibu *single parent* memiliki kesibukan

³⁰ Kholilullah, "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini dalam Pembentukan Perilaku Agama dan Sosial", *Aktualita Jurnal Penelitian dan Keagamaan*, 10, no. II (Desember 2020), 68.

dalam mencari nafkah akan tetapi tetap berusaha membagi waktunya dan berusaha keras dalam membimbing, memantau dan mengarahkan tumbuh kembang anak dan memberikan anak-anaknya pendidikan formal, informal, dan non formal. Ibu *single parent* dengan keterbatasan waktunya masih berusaha menanamkan akidah kepada anak-anaknya supaya tidak lepas dari jalan yang dilarang oleh Allah. Dengan demikian jika dianalisa maka sejalan dengan teori yang menyantakan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh Ibu H Ibu M dan Ibu S merupakan pola asuh demokratis.

Model pola asuh demokratis ditandai dengan orang tua memberi anak-anak sedikit kebebasan buat memilih apa yang terbaik untuknya, anak merasa dari pendapatnya, terlibat dalam percakapan, terutama yang menyangkut kehidupan anak itu sendiri. Anak-anak memiliki peluang buat meningkatkan pengawasan internal mereka dengan sedikit betapa praktisnya bertanggung jawab atas diri mereka sendiri. Anak-anak terlibat dan memberikan peluang buat berpartisipasi dalam menata kehidupan mereka.³¹ Selain itu pola pengasuhan demokratis ditandai dengan ciri-ciri bahwa anak-anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya, anak diakui keberadaannya oleh orang tua, anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Metode ini digunakan untuk membantu anak agar mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin diri dari pada aspek hukumannya.³²

Sementara pola asuh yang dilakukan oleh Ibu Z dalam mendidik akidah anak dimana dilakukan dengan penuh pendidikan yang over dan harus mengikuti orangtua seperti berteman dan saat menjalan ibadah harus tepat waktu jika tidak maka anak diberikan hukuman. Untuk itu jika dianalisa maka sejalan dengan

³¹ M. Arsyad, "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini dalam Pembentukan Perilaku Agama dan Sosial", *Aktualita Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*, 10 no. II (2020): 68.

³² Nur Asiyah, "Pola Asuh Demokratis" *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* 2 no. 2 (2013): 113.

teori pola asuh otoritatif. Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan otoriter yaitu pemimpin menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan. Sebagaimana diketahui pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapatkan kepercayaan dari orang tua, anak sering di hukum, apabila anak mendapat prestasi jarang diberi pujian atau hadiah. Baumrind yang dikutip oleh Qurrotu Ayun menjelaskan bahwa pola asuh orang tua yang otoriter ditandai dalam hubungan orang tua dengan anak tidak hangat dan sering menghukum. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua.³³

Anak yang dibesarkan dalam keluarga otoriter cenderung merasa tertekan, dan penurut. Mereka tidak mampu mengendalikan diri, kurang dapat berpikir, kurang percaya diri, tidak bisa mandiri, kurang kreatif, kurang dewasa dalam perkembangan moral, dan rasa ingin tahunya rendah.³⁴ Dengan demikian pengasuhan yang otoriter akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak kelak yang pada gilirannya anak sulit mengembangkan potensi yang dimiliki, karena harus mengikuti apa yang dikehendaki orangtua, walau bertentangan dengan keinginan anak. Pola asuh ini juga dapat menyebabkan anak menjadi depresi dan stres karena selalu ditekan dan dipaksa untuk menurut apa

³³ Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orangtua dan Metode Pengasuhan", 5 no. (2017): 5.

³⁴ Aprilia Tina Lidyasari, "Pola Asuh Otoritatif Sebagai Pola Asuh Pembentukan Karakter", 1 no. 1: 7.

kata orangtua, padahal mereka tidak menghendaki. Untuk itu sebaiknya setiap orangtua menghindari penerapan pola asuh otoriter ini.

Sedangkan pola asuh yang dilakukan oleh Ibu R dalam mendidik akidah anak dimana seutuhnya diserahkan kepada institusi pendidikan karena kesibukannya mencari nafkah untuk keluarganya. Selain itu jika anak berbuat baik maka orangtua tidak memberikan *reward* dan begitu sebaliknya jika anak salah tanpa diberikan punishment yang mendidik kepada kepada anaknya artinya permisif. Untuk itu jika dianalisa dengan teori maka pola asuh yang diterapkannya merupakan pola asuh permisif. Pola asuh ini ialah pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua yang dicirikan dengan tidak membimbing anak dan menyetujui segala tingkah laku anak termasuk keinginankeinginan yang sifatnya segera dan tidak menggunakan hukuman. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri dan orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa pertimbangan dari orang tua.³⁵

Temuan data dan analisa di atas maka dapat diambil makna bahwasanya pola asuh yang dimaksudkan dalam penelitian yaitu pola asuh yang diterapkan oleh *single parent* dalam kehidupan sehari-hari. Serta pola asuh yang dilakukan oleh *single parent* terhadap anaknya dalam menganut agama Islam dan menjalankan ajaran aqidah serta budaya agama Islam dengan baik kepada anak mereka. Penanaman nilai-nilai aqidah dan keagamaan yang baik sangat perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini melalui peran dari orang tuanya sebagai pendidik dalam keluarga. Dalam hal diberikannya pemahaman mengenai nilai agama dan aqidah sejak kecil maka ilmu tersebut akan melekat pada jiwa anak hingga dewasa. Apabila anak sudah dibekali

³⁵ Ayu Putu , “Pola Asuh Permisif”*Jurnal Psikologi Udayana*, 1, no. 2 (2014): 346.

ilmu agama dan aqidah yang baik maka akan melahirkan anak yang sholeh, begitupun sebaliknya. Dalam penerapan pola asuh yang sedemikian rupa akan membuat anak merasakan bahwa hidupnya penuh arti sehingga apabila di kemudian hari sang anak mengalami persoalan dalam kehidupannya, dengan senang hati anak tersebut akan menceritakan masalah tersebut kepada orang tuanya. Dengan begitu otomatis orang tua dapat ikut mengawasi bahaya yang mengintai kehidupan anak-anak setiap saat.

Berdasarkan analisa di atas terkait pola asuh yang digunakan oleh Ibu single Parent di Desa Mangunan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara dirasa kurang lengkap jika tidak menghadirkan isi substansi mendidik akidah dan ibadah anak, dan juga cara mengembangkan keyakinan (akidah) dan ibadah anak;

a. Tujuan (Substansi) Mendidik Akidah dan Ibadah Anak

Substansi penanaman akidah dan ibadah anak yang ada di Desa Mangunan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara tidak lain karena akidah merupakan pondasi agar manusia tetap yakin dengan adanya Allah serta supaya anak selamat dari siksaan api neraka. Untuk itu jika dianalisa maka sejalan dengan apa yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya*

*kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Qs. At-Takhrim :6)*³⁶

Ayat di atas menunjukkan betapa besarnya tanggung jawab orang tua di dalam mendidik anak-anaknya demi untuk mencapai kebahagiaan hidup yang diridhai oleh Allah SWT dimana tidak lain karena aspek mendidik akidah anak yang kuat. Akidah merupakan suatu masalah kebenaran yang secara pasti dibenarkan akal, pendengaran, dan fitrah, diyakini hati manusia dengan memuja kebenaran, ketetapan dan keberadaannya secara tegas dalam hati serta tidak dipertentangkan lagi kebenarannya.³⁷ Dengan demikian maka pentingnya pembinaan aspek akidah kepada anak ini tidak lain untuk mengajarkan keyakinan terhadap setiap individu Muslim agar menguatkan kepercayaan dalam hatinya.

Pendidikan akidah berfungsi menanamkan keimanan pada diri anak sebagai bekal kehidupannya di masa depan. Keimanan adalah modal utama untuk mengembangkan apa yang disebut Howard Gardner yang dikutip oleh Khaerudin sebagai Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) yang menjadi salah satu dari ragam kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*). Kecerdasan spiritual tidak boleh dianggap remeh dalam kehidupan. Ia berfungsi sebagai semacam *life-skill* (kecakapan hidup) untuk membangun kehidupan berkualitas.³⁸

- b. Cara mengembangkan keyakinan (akidah) dan ibadah anak

Temuan data yang diperoleh peneliti dari salah satu Ibu *Single Parent* yang ada di Desa

³⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI 2007), 560.

³⁷ Adelita Pratiwi, "Metode Penanaman Akidah Kepada Anak Usia Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmu Agama Islam* 4, no. 1 (2022): 69.

³⁸ Khaerudin, "Penanaman Pendidikan akidah pada Anak Usia dini", *Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2014): 48.

Mangunan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara dimana menyebutkan bahwa pengasuhan anak dilakukan dengan pemberian motivasi baik sifatnya internal maupun eksternal dengan tanpa adanya paksaan tuntutan artinya berjalan dengan apa adanya. Contoh konret yang dapat dilihat dalam mendidik akidah atau keyakinan ialah perintah untuk menjalankan ibadah, membaca al-Qur'an, mengajak anak untuk mengucapkan kalimat *toyyibah*. Dengan demikian jika dianalisa maka sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa orang tua mengembangkan rasa keyakinan (akidah) pada anak usia dini meliputi;

- 1) Orangtua memberikan panduan kepada anak-anak
- 2) Orangtua menerapkan peraturan kepada anak-anak
- 3) Orangtua memberi teladan bagi anak,
- 4) Orangtua mengajari anak-anak alqur'an
- 5) Orangtua terbiasa dengan anak-anak untuk mengatakan kalimat *Thoyyibah*.³⁹

Hal diatas, dapat dipahami bahwasanya membangun 'Aqidah sangat *crucial*, karena di samping akidah sebagai keyakinan, maka juga dapat membuat jiwa menjadi tenang dan dapat menghilangkan perasaan bimbang dan ragu. Hal demikian, maka orang tua berkewajiban untuk memberikan bimbingan dan arahan agar anak berkembang dengan baik sesuai dengan ajaran Islam. Mendidik anak dalam pandangan Islam merupakan pekerjaan yang mulia yang harus dilaksanakan oleh setiap orang tua, agar anak terhindar dari hal-hal negatif sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Mendidik akidah dan ibadah yang diterapkan Ibu *Single Parent* di Desa Mangunan Kecamatan

³⁹Ari Susandi, "Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sosial dalam Menumbuhkan Akidah pada Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan* 5 no. 2 (2021): 476.

tahunan Kabupaten Jepara jika dianalisa maka sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh pemikir muslim kontemporer yakni Khalid bin Hamid al Hazimi yang lahir di kota Makkah pada tahun 1925 (1344 H) dan wafatnya pada hari Jum'at (29 Syawal 1431 H / 8 Oktober 2010) dishalatkan di Masjidil Haram. Beliau seorang Profesor Studi Islam di Universitas Islam Madinah.⁴⁰ Dalam konteks mendidik akidah anak menurut Khalid bin Hamid al Hazimi ialah pemberian pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta mengantarkan anak akan nilai-nilai kepercayaan terhadap rukun-rukun iman dan amaliah yang harus ditanamkan anak meliputi:

- a) Menanamkan ucapan “*Lailaha illallah Muhammadur Rasulallah*”, serta memahamkan kepadanya makna kalimat tersebut ketika menginjak dewasa, yaitu “*Tidak ada sesembahan yang benar untuk disembah kecuali Allah*”.
- b) Menanamkan kedalam hati anak untuk cinta kepada Allah dan beriman kepada-Nya, karna Allah adalah satu-satunya pencipta kita, pemberi rizki dan penolong kita, tidak ada sekutu baginya.
- c) Mengajari anak-anak untuk meminta serta memohon pertolongan hanya kepada Allah karena sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam kepada putra pamannya.⁴¹

Hal di atas senada dengan penjelasan Abdullah Nasih Ulwan yang dikutip oleh Siti Nurjanah dimana orangtua memiliki tanggungjawab memberikan pendidikan keimanan. Pendidikan ini menekankan aspek asas keimanan sejak kanak-kanak mula mencapai tahap *mumayyiz* (berakal),

⁴⁰Khalid bin Hamid Al-Hazimi (2013). *السيرة الذاتية* <http://www.tarbyatona.net/include/plugins/article/article.php?action=s&id=43> (26 April 2017).

⁴¹ *Ushul At Tarbiyah Al-Islamiyah*, Cetakan Ke-2, (Madinah Al-Munawwarah: Maktabatu Daril Zaman, 2005), 101.

tahu membezakan antara yang baik dan yang buruk. Pendidikan ini merangkumi pengajaran asas keimanan (Rukun Iman), Rukun Islam dan prinsip syariat. Antara wasiat Baginda SAW yang menunjukkan penekanan kepada aspek pendidikan keimanan ini adalah saranannya untuk memulakan pengenalan anak dengan kalimat *Laailaha Illallah* Menurut ‘Abdullah Nāsih ‘Ulwân (2011), rahsia atas suruhan ini ialah supaya kalimah tauhid serta syiar Islam menjadi perkara pertama yang sampai ke pendengaran anak, kalimah yang mula-mula dilafazkan serta difahamkannya. Oleh sebab suruhan Baginda inilah, umat Islam disunatkan untuk mengazankan bayi yang baru lahir di telinga kanannya dan iqamah di telinga kirinya. Hal ini akan memberi kesan yang positif berkaitan asal usul akidah dan prinsip tauhid serta iman dalam diri anak tersebut.⁴²

Melihat pendidikan akidah dan ibadah yang ditanamkan oleh ibu *single parent* terhadap anak-anaknya di Desa Mangunan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara sebagai muatan utama, maka menumbuhkan akidah dan ibadah sejak kecil harus diawasi dengan maksimal oleh orang tua. Dalam hal ini pendidikan aqidah dan ibadah yang diberikan orangtua kepada anak-anaknya dapat dijadikan sebagai langkah untuk menjauhkan mereka dari perilaku menyimpang dan membebaskan mereka dari kerusakan *apititude*.

2. Analisis Apa Saja Faktor Pendukung dalam Mendidik Akidah dan ibadah Anak di Desa Mangunan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara

Anak usia dini merupakan masa yang sangat penting dalam penanaman pondasi akidah, dimana saat itu fitrah anak masih suci bersih, belum ada noda dan dosa dalam dirinya sehingga dengan mudah di isi

⁴² Siti Nurjanah“ Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan Seminar Kebangsaan Keluarga Sejahtera Negeri Johor (2019): 7

pada jiwa anak terutama aqidah. Disinilah tanggung jawab ayah dan ibu serta para guru yang mengajarnya agar anak tumbuh di atas fitrahnya yang lurus. Maka pada diawal inilah perlunya penanaman aqidah bagi anak usia dini dengan menjelaskan bahwa Allah dalah satu dan satunya bukan tiada menjadi satu dan bukan pula dari yang banyak jumahnya dikurangi menjadi satu. Satunya/Esanya Allah sejak adanya hingga akhir. Tuhan yang Maha Esa tidak ada sekutu baginya, Tuhan adalah dahulu dan tidak ada yang permulaannya, Tuhan adalah kekal dan tidak akan lenyap, Allah adalah Maha Abadi dan tidak akan ada penghabisannya. Dan Dialah satu-satunya Allah yang wajib disembah. Akidah merupakan kunci kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat.⁴³ Untuk itu di dalam mendidik akidah anak supaya dapat dijalankan secara efektif dan efisien tentunya tidak lepas dengan faktor pendukung baik sifatnya internal maupun eksternal diantaranya:

- a. Faktor Internal Yang Menjadi pendukung dalam Mendidik Akidah dan Ibadah Anak
 - 1) Respon anak menerima dengan sepenuh hati dalam pendidikan akidah seperti mengajarkan anak mengucapkan kalimat tauhid mengajarkan cara shalat dan mengajarkannya, mengingatkan untuk membaca al-Qur'an dan berbuat baik kepada oranglain. Dengan demikian jika dinalisa maka sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kepercayaan kepada Tuhan dan agama pada umumnya tumbuh melalui latihan dan pembiasaan sejak kecil, dengan kata lain pembiasaan dalam pendidikan pada anak sangat penting, terutama pembentukan pribadi akhlak dan agama pada umumnya. Hal itu dikarenakan pembiasaan-pembiasaan tersebut akan memasukkan unsur-unsur positif pada pribadi anak yang sedang tumbuh.

⁴³M. Suyuti Yusuf, "Penanaman Akidah Anak Usia Dini", *Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 : 668.

Semakin banyak pengalaman agama yang didapatkannya melalui pembiasaan itu, maka akan banyak pula unsur-unsur agama dalam pribadinya, dan semakin mudah dia memahami sebuah ajaran agama yang akan dijelaskan oleh guru agamanya di kemudian hari.⁴⁴

2) Pendidikan agama orang tua

Melalui teladan orang tua yang sesuai dengan kebenaran Firman Allah, akan membuat anak bertumbuh dalam pengenalan akan Allah. Orang tua yang memiliki teladan yang benar kepada anak-anaknya, akan mengubah sifat dan karakter anak yang menyenangkan hati orang tuanya. Belajar model adalah proses menirukan tingkah laku orang lain yang dilihat, dilakukan secara sadar atau tidak. Sinonim dari belajar model ini adalah imitasi, identifikasi, dan belajar melalui observasi. Belajar model merupakan bentuk belajar yang kompleks.⁴⁵

Selain teori di atas juga dikuatkan dengan teori dimana Ibu sebagai suri tauladan yang bergerak dalam rumah tangga. Dalam konteks ini Suri tauladan merupakan kurikulum yang diamanahkan Allah Swt kepada sosok manusia yang mengembangkannya, menerjemahkan, serta mengartikulasikannya kepada perilaku yang tektual dan dapat dirasakan. Oleh karena itu Allah mengutus Nabi Muhammad Saw untuk menerjemahkan kurikulum ini agar menjadi suri tauladan yang baik bagi segenap umatnya.⁴⁶

⁴⁴Junaid, "Perkembangan Jiwa Beragama dalam Masa Anak" *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7 no. 2 (2020): 807.

⁴⁵Wiji Wahyu Setyorini, Pentingnya Figur Orangtua dalam Pengasuhan Anak", *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula: penguatan keluarga di zaman now: Fakultas Psikologi* (2018): 141.

⁴⁶Fithriani Gade, "Ibu Sebagai Madrasah dalam Pendidikan Anak" *Jurnal Ilmiah Didaktika* 13, no. 1, Agustus (2012): 34.

Pola pengasuhan anak menjadi sangat penting dalam tumbuh kembang anak, karena pada umumnya anak belajar dari apa yang ditampilkan orangtua selama berinteraksi dengan anak. Hal inilah yang menjadi dasar bagi orangtua untuk mampu menjadi *role model* yang baik bagi anak dan berhenti pada anggapan bahwa pendidikan anak adalah tanggungjawab lembaga pendidikan. Karena pada dasarnya anak lebih banyak menghabiskan waktu dalam lingkungan keluarga daripada di lingkungan sekolah.

b. Faktor Eksternal Yang Menjadi pendukung dalam Mendidik Akidah dan Ibadah Anak

Faktor eksternal yang menjadi pendukung dalam mendidik akidah dan ibadah anak diantaranya ialah lingkungan sosial mencakup suasana semua orang dan tempat yang dapat di pengaruhi secara langsung atau tidak langsung oleh anak-anak seperti halnya teman sebaya. Dengan demikian jika dianalisa maka sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa Lingkungan merupakan salah satu elemen penting dalam proses pelaksanaan pendidikan, khususnya mendidik akidah anak. Tentu saja, lingkungan yang kondusif, aman, nyaman akan sangat mendukung upaya mendidik anak yang beriman dan bertaqwa.⁴⁷

Senada dengan teori di atas dimana Lingkungan sosial, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat, dapat mempengaruhi naluri penanaman akidah pada anak usia dini. Lingkungan sosial yang di bahas adalah interaksi antara guru dan siswa, siswa dan siswa ketika mengajarkan nilai-nilai agama. Untuk itu maka terdapat beberapa pilar penting bagi pendidik untuk membangun akidah pada anak-anak sebagai berikut: a. Menjaga fitrah

⁴⁷ M. Hidayat Ginanjar, "Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan karakter", *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 1, no. 2 (2013): 376.

anak dari segala hal yang berbuat syirik b. Mengarahkan anak-anak buat menyayangi para nabi, teman-teman dan keluarga mereka dengan membagikan uraian mengenai islam yang dapat di tiru dari cerita hidup rosul. c. Mengajarkan Al-qur'an mulai dari usia dini sehingga anak-anak percaya sesungguhnya Allah SWT adalah Tuhan serta Alqur'an adalah Firman Allah SWT.⁴⁸

Berdasarkan teori di atas maka dapat diambil makna bahwasanya lingkungan sosial yang tepat dianggap dapat mendukung dalam upaya mendidik akidah dan ibadah anak, bila perilaku kawan sebayanya sesuai dengan nilai-nilai agama atau akhlak yang agung, maka anak disekelilingnya ikut dalam polanya. Tetapi, bila yang terjalin merupakan kebalikannya, ialah pendampingnya membuktikan kemerosotan moral, maka anak hendak bersikap serupa dengan temannya.

3. Analisis Faktor Penghambat dalam Mendidik Akidah dan ibadah Anak di Desa Mangunan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara

Makhluk yang paling sempurna di dunia adalah manusia. Dengan kesempurnaan ini menjadikan manusia sebagai khalifah di dunia yang memiliki tugas agar mendapatkan kemaslahatan. Maka tugas manusia tidaklah mudah, oleh karena itu Allah memberikan potensi dalam diri manusia agar dapat digunakan dalam kehidupannya. Potensi-potensi ini dapat mengarahkan manusia pada dua hal yaitu kebaikan dan keburukan, karena dapat mendorong pada dua kecenderungan ini, maka manusia memerlukan pendidikan yang dapat mengarahkannya kepada perbuatan-perbuatan baik.⁴⁹ Dalam konteks pemberian pendidikan khususnya

⁴⁸Habibi Muhammad, "Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sosial dalam Menumbuhkan Akidah pada Anak Usia Dini", *Edumaspul - Jurnal Pendidikan* 5 no. 2 (2021): 475.

⁴⁹ Bilqis Amany Hasan, "Implikasi Pendidikan Terhadap Peran Orangtua dalam Mendidik Aqidah Anak", *Jurnal Pendidikan Islam*, 1 no. 2 (2021): 71.

akidah dan ibadah anak maka tidak lepas dari factor yang dapat menghambatnya diantaranya:

a. Faktor Internal

Faktor yang menjadi penghambat dalam mendidik akidah dan ibadah anak ialah keterbatasan waktu yang dapat menyebabkan perilaku menyimpang pada anak. Dengan demikian jika dianalisa maka sejalan dengan teori dimana perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak tidak jauh karena kurangnya perhatian atau salah satu orangtua yang tidak ikut mendidik anak dalam keluarga, karena anak akan merasa kehilangan salah satu figur teladan yang seharusnya menjadi panutan dalam perilaku moral yang disebabkan berbagai kesibukan.⁵⁰

Berdasarkan data dan teori di atas maka dapat diambil makna bahwasanya Orang tua yang sibuk sehingga tidak sempat memperhatikan pendidikan anak menyebabkan terjadinya dekadensi moral pada anak yang dapat menyebabkan buruknya kepribadian anak, kurangnya perhatian orang tua terutama ibu, yang lebih berperan penting dalam hal mendidik akidah anak, kurangnya perhatian tersebut disebabkan oleh kesibukan orang tua sehingga tidak ada kesempatan untuk mengarahkan dan mendidik anaknya.

Sementara selain faktor internal di atas maka terdapat Faktor internal yang menjadi penghambat dalam mendidik akidah anak ialah keluarga itu sendiri yang terlalu otoritatif dalam mendidik akidah anak. Untuk itu jika dianalisa maka sejalan dengan teori dimana Pola asuh otoriter adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua agar anak tunduk dan patuh. Orang tua memiliki pola asuh otoriter bersikap pemaksa, keras dan kaku dimana orang tua akan membuat berbagai aturan yang harus di patuhi oleh

⁵⁰ Nur Isma, "Peranan Orangtua Tunggal dalam Pendidikan Moral Anak", *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM* 1, no. 1 (2016): 4.

anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Orang tua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya. Pola asuh otoriter seringkali dianggap sebagai pola asuh yang bisa mengganggu perkembangan anak.⁵¹

Berdasarkan data dan teori di atas maka dapat diambil makna meskipun keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama bagi anak-anaknya jika pola atau cara mendidiknya kurang tepat maka anak menghambat upaya orangtua dalam mendidik akidah anak. Hal ini dapat juga disebabkan orangtua yang selalu otoritatif dalam memperlakukan anak sehingga anak mengalami ketidakjelasan dan berakibat brutal dalam lingkungan social sekitarnya

b. Faktor Eksternal Yang Menjadi Penghambat dalam Mendidik Akidah dan Ibadah Anak

Faktor eksternal yang menjadi penghambat dalam mendidik akidah dan ibadah anak ialah lingkungan masyarakat. Dengan demikian jika dianalisa maka sejalan dengan teori dimana lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada “kini dan di sini”, maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan di sini pula. Peran serta Masyarakat dalam pendidikan memang sangat erat sekali berkaitan dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan. Ini tentu saja bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Akan tetapi apabila tidak

⁵¹ Yuliyanti Bun, “Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak”, *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 3, no 1, Oktober (2020): 129.

dimulai dan dilakukan dari sekarang, kapan rasa memiliki, kepedulian, keterlibatan.⁵²

Berdasarkan data dan teori di atas maka dapat diambil makna bahwasanya lingkungan mempunyai pengaruh sangat besar dalam membentuk dan menentukan perubahan sikap dan perilaku seseorang, terutama pada generasi muda dan anak-anak

Sementara faktor eksternal selain di atas yang menjadi penghambat dalam mendidik akidah dan ibadah anak ialah munculnya kemajuan teknologi yang tidak dapat dikontrol dengan baik. Dengan demikian jika dianalisa maka sejalan dengan teori bahwasanya kemajuan teknologi memberikan pengaruh signifikan terhadap kehidupan masyarakat termasuk dalam ruang lingkup keluarga. Tidak bisa dipungkiri bahwa kemajuan teknologi saat ini terutama berbasis layanan internet memberikan dampak positif dan juga dampak negatif bagi tumbuh kembang anak dalam keluarga.⁵³

Berdasarkan data dan teori di atas dapat diambil makna bahwasanya bukti nyata dimana konten yang ada internet banyak dimasuki situs yang berbahaya, asusila pembunuhan, pencurian dan lain sebagainya.

⁵² Mutmainnah, “ Lingkungan dan Perkembangan Anak Dilihat dari Perspektif Psikologi”, 5, no. 2, September (2019): 21

⁵³ Tesa Alia, “Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital”, 14, no. 1 (2018): 65.